

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Daerah

Kecamatan Sukadana merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis dengan luas wilayah sebesar 58,91 km² dan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten Ciamis adalah 12 km. Letak geografis Kecamatan Sukadana berada dipertengahan wilayah Kabupaten Ciamis dengan batas – batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rancah dan Kecamatan Rajadesa, disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Baregbeg sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cisaga dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijeungjing. Di Kecamatan Sukadana ini terdapat enam desa yaitu Desa Sukadana, Salakaria, Ciparigi, Bunter, Margaharja dan Margajaya.

Kecamatan Sukadana ini menjadi salah satu penghasil jagung di Kabupaten Ciamis, dimana yang menjadi sentra penghasil jagung di kecamatan ini ada di Desa Margaharja. Dilihat dari segi geografis Desa Margaharja sekarang merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang berada di wilayah Kecamatan Sukadana dengan titik koordinat berada pada 30.8° LS dan 108.27°BT dengan ketinggian 230 dari permukaan laut. Kondisi Desa Margaharja yang berbukit dan mempunyai lembah, sangat cocok untuk dijadikan areal pertanian dengan suhu cuaca sedang dengan ditunjang musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti.

Desa Margaharja memiliki luas wilayah sebesar 1.050 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Desa Kolot, Bolong, Desa dan Bantarsari, selain itu juga desa ini terbagi menjadi delapan RW dan tiga puluh lima (35) RT dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa dan

Desa Kiarapayung Kecamatan Rancah

Sebelah Selatan : Desa Sukadana

Sebelah Barat : Desa Margajaya

Sebelah Timur : Desa Bunter

Jarak tempuh Desa Margaharja kurang lebih 17 km kearah utara dari pusat kota Ciamis, dapat dijangkau dengan menggunakan jalan Ciilat – Baregbeg. Mulai tahun 1978 Desa Margaharja sudah merupakan induk pemekaran dengan Desa Margajaya. Wilayah Desa Margaharja selain menjadi areal pemukiman juga terdapat 2 kawasan Erpah yaitu kawasan Erpah Ex Perkebunan Karet dengan luas kurang lebih 145 Ha dari Blok Ciorok – Bantarkaret, Lebak Kembang, Gunung Cironyom, Gunung Heas dan Blok Kandangsapi Cikamurang. Kawasan Erpah ex Hutan Produksi Perhutani dari Cijambe sampai dengan Blok Batas Desa Kiarapayung yang luasnya kurang lebih 345 Ha.

B. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan adalah penggunaan lahan dan penataan lahan yang dilakukan sesuai kondisi alam dengan campur tangan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya. Lahan itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan tidak terbangun. Adapun lahan terbangun seperti perumahan, perdagangan dan

pendidikan, sedangkan lahan tidak terbangun seperti sawah, ladang dan hutan rakyat. Rincian penggunaan luas lahan di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1 Luas Wilayah Desa Margaharja Penggunaan Lahan pada Tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	Persentase (%)
1	Pemukiman Penduduk	200	19,03
2	Perkantoran	2	0,19
3	Pasar Desa	0,3	0,03
4	Tempat Peribadatan	0,5	0,05
5	Jalan	11	1,05
6	Lapang Olahraga	1	0,10
7	Sawah	345	32,83
8	Hutan Rakyat	145	13,80
9	Pekarangan	30	2,85
10	Ladang/Kebun	316	30,07
Jumlah		1050,8	100

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Luas wilayah Desa Margaharja berdasarkan penggunaan lahan adalah 1.050,8 Ha. Penggunaan lahan terbanyak digunakan untuk sawah sebesar 32,83%. Dilihat dari aspek ekonomi, sawah merupakan lahan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan petani, sehingga bagi petani sawah mempunyai nilai ekonomi yang lebih penting. Sedangkan dari aspek sosial sawah merupakan lapangan kerja penduduk yang potensial. Dengan ketersediaan sumber daya lahan yang melimpah untuk berusahatani penduduk dapat meningkatkan hasil produksinya.

C. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk pada suatu daerah umumnya selalu mengalami perubahan disetiap tahunnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh tingginya angka

kelahiran, angka kematian dan perpindahan penduduk baik yang datang maupun yang pergi.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Setiap wilayah terdapat komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Apabila jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak seimbang maka akan mengakibatkan rendahnya fertilisasi dan angka pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Desa Margaharja berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan
1	2015	1.997	2.027
2	2016	1.979	2.031
3	2017	1.975	2.038
Jumlah		5.951	6.096

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Desa Margaharja memiliki penduduk yang didominasi oleh penduduk dengan berjenis kelamin perempuan, dimana pertumbuhan penduduk berjenis kelamin perempuan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, sedangkan untuk pertumbuhan penduduk berjenis kelamin laki-laki dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa penduduk pindah ke kota. Total penduduk berdasarkan jenis kelamin berjumlah 12.047 orang/jiwa.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Menurut undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun dan usia non produktif adalah usia 0 sampai 14 tahun serta usia diatas 64 tahun. Jika jumlah penduduk suatu daerah memiliki usia produktif lebih besar dari pada yang tidak produktif, maka daerah tersebut akan cepat mengalami kemajuan. Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2017

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	1.064	26,53
15-64	2.805	69,95
>64	141	3,52
Jumlah	4.010	100

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Jumlah penduduk di Desa Margaharja paling banyak termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu dengan usia 15-64 tahun, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.805 jiwa dan memiliki persentase sebesar 69,95%. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan Desa Margaharja sudah cukup mandiri atau tingkat ketergantungannya rendah dan apabila potensi tersebut dimanfaatkan dengan baik, maka penduduk yang memiliki usia produktif dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pembangunan diberbagai sektor yang salah satunya adalah sektor pertanian.

Tingginya jumlah penduduk dalam usia produktif menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja dalam usahatani jagung sangat terpenuhi. Dengan adanya jumlah tenaga kerja dalam usahatani jagung masih terpenuhi dan penggunaan luas areal

penanaman secara maksimal, maka jumlah produksi jagung di Desa Margaharja masih dapat ditambah sehingga dapat memajukan Desa Margaharga.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan juga salah satu penunjang kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan suatu penduduk akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah. Dibidang pertanian tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam memperoleh informasi tentang budidaya usaha pertanian yang lebih menguntungkan. Berikut adalah keadaan penduduk di Desa Margaharja berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Kelompok	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak tamat SD	148	9,53
SD	620	39,97
SMP/Sederajat	350	22,55
SMA/Sederajat	369	23,77
Kejuruan	15	0,96
Diploma	16	1,03
Sarjana	34	2,19
Jumlah	1.552	100

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Pendidikan terakhir tertinggi adalah pada tingkat SD dengan jumlah 620 jiwa (39,97%), bila dilihat dari persentase tingkat pendidikan terakhir di Desa Margaharja, dapat dikatakan bahwa sebagian besar kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan itu masih kurang. Akan tetapi masih ada sebagian penduduk Desa Margaharja yang sadar akan pentingnya pendidikan, hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang sudah menjalankan wajib belajar 9 tahun dan

didukung dengan jumlah pendidikan terakhir SMP sebanyak 350 jiwa dengan presentase sebesar 22,55 % dan jumlah SMA sebanyak 369 jiwa (23,77%).

Tindakan ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk di Desa Margaharja sudah mempunyai kesadaran bahwa pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan rakyat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi penduduk akan mempunyai pola pikir yang lebih maju dan peka terhadap masalah yang ada.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan aktivitas masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang layak, maka dengan itu tingkat kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat menurut mata pencarian masyarakatnya. Sebagian besar pekerjaan penduduk Desa Margaharja adalah menggeluti dibidang pertanian. Berikut adalah data penduduk berdasarkan tingkat mata pencapaian.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2017

Kelompok	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani dan Buruh Tani	2.105	88,79
Buruh dan Kuli Kasar	61	2,58
Pegawai Negeri/PNS	48	2,03
TNI/POLRI	2	0,08
Pensiunan	28	1,18
Veteran/angkatan 45	19	0,80
Jasa Perdagangan	84	3,54
Jasa Keterampilan	24	1,08
Jumlah	2.371	100

Sumber : Desa Margaharja. 2018

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian di Desa Margaharja didominasi pada sektor pertanian yaitu sebesar 2.105 jiwa (88,79%). Dilihat dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keseharian penduduk Desa

Margaharja sebagai petani atau sebagai penggarap lahan sendiri dan sebagai buruh tani. Salah satu faktor yang mendasari hal ini adalah Desa Margaharja memiliki lahan pertanian sawah, ladang/kebun dan hutan rakyat yang cukup luas, sehingga menjadikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk dapat memilih pekerjaan dalam bidang pertanian.

D. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi setiap lembaga dalam rangka untuk menciptakan tujuan pendidikan. Sarana pendidikan yang lengkap akan meningkatkan mutu sekolah dan menjadikan tolak ukur penilaian masyarakat terhadap lembaga tersebut. Sarana pendidikan di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Margaharja

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Unit)
PAUD/DTA	9
TK	1
RA	3
SLB	1
SD	3
SMP/MTs	1
SMA	1
Pondok Pesantren	4

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Sarana pendidikan di Desa Margaharja sudah tergolong maju karena hampir disetiap dusun terdapat sarana pendidikan, baik sarana pendidikan milik swasta maupun negeri, adapun sarana milik swasta yaitu sarana pendidikan

PAUD/DTA, MTs, RA dan Pondok Pesantren (Ponpes) sedangkan untuk SLB, SD dan SMA adalah milik negeri. Dimana sarana pendidikan yang ada mulai dari jenjang pendidikan DTA dan Pondok Pesantren untuk pendidikan agama islam serta sarana pendidikan umum mulai dari jenjang pendidikan PAUD sampai dengan jenjang pendidikan SMA.

E. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Sarana Perekonomian di Desa Margaharja

Sarana perekonomian merupakan sarana yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Margaharja. Sarana tersebut berupa infrastruktur bangunan yang sengaja dibuat swadaya masyarakat untuk memfasilitasi masyarakat Desa Margaharja dalam melakukan kegiatan transaksi ekonominya. Dari hasil observasi yang diperoleh, sarana perekonomian yang terdapat di Desa Margaharja hanya ada satu pasar yaitu Pasar Dongkal yang dibangun dengan swadaya masyarakat.

2. Lembaga Perekonomian di Desa Margaharja

Lembaga perekonomian merupakan lembaga yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Margaharja untuk memenuhi kebutuhannya. Lembaga yang menjadi penunjang di Desa Margaharja pada tahun 2017 adalah LKM, sedangkan untuk lembaga perekonomian lain seperti BMT tidak tersedia di Desa Margaharja. Adapun keterkaitan lembaga agribisnis di Desa Margaharja, dimana sistem agribisnis itu sendiri mencakup empat subsistem utama yaitu : (1) Subsistem hulu (pengadaan sarana); (2) Subsistem budidaya pertanian (on-farm); (3) Subsistem hilir (pengolahan hasil dan pemasaran); dan (4) Subsistem

pendukung (prasarana dan fasilitas). Lembaga agribisnis yang terdapat di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 7 Keterkaitan Lembaga Agribisnis Desa Margaharja

No	Nama Lembaga	Jumlah	Fungsi
A.	Modal/Sarana Produksi		
	1. KUD	1	Sumber modal dan saprodi dengan
	2. Koperasi Tani	2	pemabayaran setelah panen dan simpan pinjam (sangat terbatas)
	3. Kios/Toko	3	Penyedia saptodi (individu petani)
	4. BRI	1	Sumber modal dengan jaminan akte tanah (individu petani)
	5. PUAP	1	Sumber modal yang dikelola oleh Gapoktan dan LKM
B	Produksi/On Fram		
	1. Kelompok Tani	13	Penerima bantuan
	2. Pengusaha Jasa Traktor	1	Jasa pengolahan tanah hanya untuk lahan sawah (individu petani)
	3. P3A	2	Pengaturan distribusi air
C.	Pengolahan Hasil		
	1. RMU/Huller	2	Pengolah dan Bandar padi (individu petani)
	2. Silo	1	Pengering dan pengolahan jagung terutama untuk pakan ternak.
D	Lembaga pemasaran		
	1. Bandar Padi	3	Penampung dan pembeli gabah
	2. Bandar Kakao	2	Penampung dan pembeli coklat
	3. Bandar Ternak	2	Penampung dan pembeli ternak
E	Lembaga Informasi		
	1. UPTD/Penyuluh	1	Penyampaian teknologi dan Pembina petani
	2. BPP Kecamatan	1	Penyampai teknologi untuk produk yang dijual
	3. Distributor		
	4. Majelis Taklim	1	Penyampaian program/kegiatan pembangunan pertanian/desa
	5. BPTP dan Lembaga lainnya	1	Penciptaan dan pengemabngan inovasi teknologi tepat guna sesesifikasi lokasi
	6. Kebijakan (Camat, Desa, UPTD, Kabupaten, Provinsi)	1	Penentu kebijakan pembangunan pertanian wilayah
	7. Investor (Koperasi BEM Syari'ah Ciamis)	1	Kerjasama dengan kelompok tani Erfah berfungsi untuk penyerapan modal usahatani (MoU) 10 tahun.

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Keempat subsistem tersebut tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan satu sama lain, sehingga masing-masing fungsinya dilaksanakan dalam satu kesatuan, akan

tetapi pada kenyataannya keempat subsistem tersebut belum berfungsi secara optimal di Desa Margaharja. Petani secara individu masih berhubungan langsung dengan setiap sub-sistem agribisnis, karena hingga saat ini tidak terdapat keterkaitan yang nyata antar subsistem agribisnis untuk semua komoditas yang dikembangkan di wilayah tersebut.

3. Sarana Perhubungan di Desa Margaharja.

Sarana perhubungan merupakan sarana infrastruktur seperti jalan, jembatan dan juga beberapa akses lainnya yang memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Selain sebagai kepentingan umum masyarakat desa, sarana perhubungan juga dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya perekonomian desa karena akses tersebut dapat memudahkan dalam pembangunan sumberdaya.

Berdasarkan hasil observasi, sarana perhubungan yang terdapat di Desa Margaharja adalah jalan kabupaten sepanjang 16 km yang dapat dilalui oleh trayek mikro mini dan angkot, jalan desa yang telah diaspal yang dapat digunakan oleh kendaraan roda 4, serta jalan lingkungan yang sudah dibeton akan tetapi masih dilalui oleh kendaraan roda 2. Kondisi seluruh sarana tersebut dapat dikatakan cukup layak karena dapat berfungsi dengan baik.

4. Sarana Telekomunikasi dan Informasi

Masyarakat pengguna jaringan telekomunikasi di wilayah Desa Margaharja sangat terbantu oleh adanya berbagai fasilitas sambungan, karena sudah dilalui oleh saluran PT. Telkom Indonesia dan seluler terdiri dari Simpati, Indosat, XL, Fren dan Flexy. Untuk kebutuhan surat menyurat dan pendistribusian/paket barang

sudah dihadirkan dengan adanya PT. POS Indonesia, secara kebetulan berdomisili di wilayah Desa Margaharja.

F. Keadaan Pertanian dan Peternakan

Berdasarkan hasil observasi, keadaan pertanian dan peternakan di Desa Margaharja cukup beragam, dimana pemerintah menyiapkan lahan Hutan Rakyat atau Lahan Lembah antara gunung Cironyom dengan Bukit Cipendeuy dan di lembah antara gunung Cironyom dengan Cikamurang untuk dikelola oleh petani Desa Margaharja. Sehingga petani disana mengusahakan tanaman yang beragam seperti Hutan Tanaman Industri, Tanaman Musiman, Tanaman Pangan, Peternakan dan Budidaya Ikan.

Pemilihan jenis tanaman tersebut sejatinya berhubungan dengan beberapa aspek, dimana jika salah satunya tidak memadai atau tidak dimiliki maka kecil peluangnya untuk berhasil. Berikut aspek-aspek yang berhubungan dengan pertanian di Desa Margaharja.

1. Aspek Sumber Daya Alam

Berdasarkan hasil observasi, sumberdaya alam yang dimiliki Desa Margaharja itu berbeda-beda sesuai dengan potensi dari bagian hutan rakyat atau lahan lembah yang digarap, dimana bagian garapan untuk alokasi komoditas dilahan lembah terbagi menjadi 5 bagian yaitu :

- a. Lahan bagian hulu berpontesi untuk ditanami komoditas Hutan Tanaman Industri (HTI) berupa jati, mahoni, maglid, albasiah dan lain-lain.

- b. Lahan bagian hulu tengah berpotensi jadi kawasan untuk ditanami komoditas musiman berupa kelapa, karet, kakao, rambutan dan durian.
- c. Lahan bagian tengah berpotensi untuk ditanami komoditas tanaman pangan seperti padi, palawija, jagung dan hortikultura.
- d. Lahan bagian hilir tengah berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi, domba, ayam dan lain-lain.
- e. Lahan bagian hilir berpotensi untuk pengembangan budidaya ikan air tawar dan udang galah.

Petani di Desa Margaharga pun tidak hanya berfokus pada pengolahan lahan hutan rakyat yang diberikan oleh pemerintah, akan tetapi mereka juga mengelola lahan lain seperti lahan sawah, pekarangan, lahan garapan dan lain-lain. Berikut adalah lahan yang dimiliki petani Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 8 Lahan Pertanian di Desa Margaharja Tahun 2017

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Pekarangan	3	3,34
2	Lahan Garapan	345	40,20
3	Hutan Rakyat	145	13,93
4	Lahan Sawah	365	42,54
Jumlah		858	100

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Lahan pertanian yang digunakan petani di Desa Margaharja tidak hanya hutan rakyat melainkan petani menggunakan lahan sawah untuk ditanami padi dengan luas lahan sebesar 365 dengan persentase 42,54%, dan juga penggunaan lahan garapan serta pekarangan yang dialokasikan untuk menanam tanaman

palawija dan hortikultura buah. Selain kondisi lahan, ketersediaan air di Desa Margaharja cukup memadai, dikarenakan petani untuk proses pengairannya menggunakan sistem irigasi dan bendungan yang sudah dibangun sebanyak 7 unit, selain itu juga irigasi yang digunakan petani adalah irigasi tadah hujan untuk lahan Hutan Rakyat atau Lahan Lembah.

Peternakan yang diusahakan oleh petani di Desa Margaharja meliputi ayam, kambing, domba, sapi dan kerbau. Usaha ternak ini merupakan usaha sampingan para petani di Desa Margaharja. Jumlah usaha ternak di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 9 Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Margaharja

No	Jenis Kepemilikan	Jumlah (ekor)
1	Ayam Kampung	2.492
2	Ayam Ras/Petelur	96.000
3	Kambing	277
4	Domba	82
5	Itik	200
6	Sapi	11
7	Kerbau	7
Jumlah		99.069

Sumber : Desa Margaharja, 2018

Adanya perusahaan ayam pedaging di daerah Kecamatan Sukadana seperti PS (*Poultry Shop*), sangat membantu perekonomian peternak. Di Desa Margaharja terdapat peternakan ayam pedaging ras/sayur dengan jumlah ayam sebanyak 96.000 ekor, maka dengan adanya PS (*Poultry Shop*) tersebut peternak dapat menjadi mitra *poultry shop* untuk pemeliharaan atau penggemukan. Peternakan ayam selain melalui kemitraan dengan *poultry shop* juga banyak secara perorangan yang memelihara ayam petelur. Selain peternakan ayam secara

berkelompok terdapat pula peternak yang memelihara kambing baik pedaging melalui pengembangbiakan dengan jumlah kambing sebanyak 277 ekor.

2. Aspek Sumberdaya Manusia

Petani di Desa Margaharja rata-rata berumur lebih dari 50 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa regenerasi petani di Desa Margaharja masih rendah. Meskipun demikian, kemampuan dan inovasi yang diterapkan oleh petani di Desa Margaharja sudah cukup baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengalaman dan tekanan kebutuhan yang semakin kesini semakin besar, sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan hasil pertaniannya terus dilakukan agar mampu mencukupi kebutuhannya.

3. Aspek Teknis

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di Desa Margaharja masih menerapkan sistem pertanian konvensional baik pada petani padi, jagung, palawija dan hortikultura. Sistem tersebut memang sudah diterapkan secara turun temurun, sehingga tidak mudah untuk mengubahnya. Meskipun petani di Desa Margaharja masih menggunakan sistem pertanian konvensional, mutu dan kualitas hasil pertaniannya tetap terjamin.

Hal ini didukung dengan adanya pembinaan/pelatihan dan penyuluhan dari pihak-pihak terkait seperti lembaga SP TT dan lain sebagainya. Sementara itu, pada sistem pengairan di area pertanian lahan sawah di Desa Margaharja sudah menggunakan irigasi teknis yang bersumber dari Bendungan Parakanwaru.

4. Aspek Pemasaran

Pemasaran hasil pertanian dari Desa Margaharja sudah merambaki beberapa kota seperti, Ciamis, Majalengka dan Cirebon. Komoditi yang dipasarkan hingga keluar kota adalah jagung pipilan kering, karet dan ayam pedaging. Sementara itu, untuk pasar lokal hanya padi, ayam petelur dan beberapa jenis tanaman hortikultura buah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pertanian yang dinilai dari aspek pemasaran tergolong baik.

5. Aspek Kelembagaan

Di Desa Margaharja terdapat 13 kelompok tani yang seluruhnya tergabung dalam Gapoktan Margaharja. Ketigabelas kelompok tani tersebut adalah Kelompok tani Bangkelung I, Bangkelung II, Bangkelung III, Bangkelung IV, Bangkelung V, Bangkelung VI, Bangkelung VII, Bangkelung VIII, Gumanti, Sri Mulya, Bukit Mekar, Devi Putri dan Bukit Mekar. Ke tigabelas kelompok tani ini di Desa Margaharja termasuk kedalam peserta program pemerintah Sekolah Pengelolaan Tanaman Terpadu (SP TT).

Program Sekolah Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Margaharja telah diterapkan sejak 2007. Syarat untuk menjadi peserta dari program tersebut harus ada kelompok tani, kelompok tani tersebut aktif dalam kegiatan usahatani dan memenuhi administrasi yang ada seperti harus ada NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) dan sertifikat kelompok tani. Kelompok tani yang menjadi peserta dari program SP TT ini terdiri dari 15-20 orang dan usahatani adalah padi dan jagung. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan nasional melalui usaha peningkatan produksi pangan nasional.

Pengembangan SP TT dilakukan dengan memberi penyuluhan pada petani mengenai pengendalian pemberian benih dan pupuk, pengendalian hama terpadu, dan teknologi budidaya. Selain mendapat penyuluhan, peserta juga mendapatkan bantuan yaitu bantuan benih. Bantuan tersebut diberikan kepada ketua kelompok tani, kemudian dibagikan secara merata kepada anggota-anggota kelompok tani.

Benih yang direkomendasikan oleh penyuluh adalah benih jenis hibrida, sedangkan pupuk yaitu pupuk NPK dan pupuk urea. Anjuran yang diberikan kepada petani peserta program yaitu, benih : 15-20 kg/ha, pupuk NPK : 300 kg/ha, pupuk kandang 250 karung/ha dan pupuk urea 100 kg/ha.

G. Keadaan Usahatani Jagung

Usahatani jagung yang dilakukan di Desa Margaharja ditanam 4 kali musim tanam di setiap tahunnya, akan tetapi berbeda ditahun 2018 tanaman jagung hanya di tanam 2 kali musim tanam yaitu pada Musim Tanam MK II bulan Juni-September dan MH I bulan Oktober 2018-Januari 2019, hal ini dapat terjadi dikarenakan perubahan cuaca yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Berbeda halnya dengan 2019 jagung di Desa Margaharja baru ditanam pada akhir tahun yaitu bulan Desember 2019, dikarenakan kemarau yang berkepanjangan dan baru adanya curuh hujan pada akhir tahun.

Usahatani jagung ini dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen, adapun faktor-faktor produksi yang dipakai adalah benih, pupuk kandang, pupuk kimia, obat-obatan dan alat pertanian. Penjelasan mengenai usahatani jagung di Desa Margaharja yaitu :

Benih yang digunakan oleh petani di Desa Margaharja adalah benih jagung hibrida dengan jenis bisi 2, bisi 16, bisi 18, bisi 226, bisi 228, bisi 99, bisi 79 dan pionir. Penanaman jagung diawali dengan persiapan lahan yang dilakukan 1 bulan sebelumnya. Pengolahan lahan ini terbagi menjadi dua yaitu pengolahan lahan tanpa olah tanah (TOT) dan olah tanah (OT), untuk persiapan lahan OT biasanya digunakan pada saat musim tanam pertama, dengan melakukan pembalikan dan penggemburan pada tanah. Sedangkan persiapan lahan TOT digunakan pada saat musim tanam ke dua, dikarenakan tidak lagi diperlukan proses pembalikan dan penggemburan tanah cukup dengan melakukan pembabatan pada gulma atau rumput yang tumbuh disekitar lahan tanam, pemberian lubang tanam dan pemberian pupuk dasar.

Kelebihan dari persiapan lahan dengan metode TOT adalah menyingkat waktu budidaya karena petani tidak perlu melakukan pengolahan tanah terlebih dahulu, menghemat ongkos tenaga kerja, menghindari kerusakan tanah karena tanah yang terlalu sering dibalik dan digemburkan akan mengalami pengerasan dalam jangka panjang, selain itu tanah yang dibajak atau digemburkan akan terbuka, sehingga ada potensi hilangnya mineral tanah serta mengurangi erosi lapisan hara tanah bagian atas karena proses pengolahan.

Penanaman dilakukan setelah lahan tanam diberi lubang tanam dan pupuk dasar sebanyak 25 karung per Ha selama 1 minggu, pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk kandang kotoran unggas (ayam). Lubang tanam dibuat dengan tugal dengan kedalaman sekitar 3-5 cm dan jarak tanam untuk tanaman jagung dalam satu baris sekitar 20cm, sedangkan antar baris 70-75 cm. Penanaman jagung

dilakukan dengan cara memasukan benih pada lubang tanaman sebanyak 2 benih per lubang tanam, kemudian tutup dengan tanah dan jangan di padatkan. Periksa pertumbuhan benih setelah satu minggu untuk dilakukan pemeliharaan.

Pemeliharaan tanaman dilakukan setelah penanaman meliputi penyiangan dan pemupukan, sedangkan untuk pengairannya dilakukan dengan tadah hujan. Proses kegiatan penyiangan merupakan kegiatan membersihkan tanaman atau tanah dari gulma atau rerumputan yang tumbuh disekitar tanaman. Hal ini dilakukan agar tanaman jagung tidak bersaing dengan gulma dalam memperebutkan unsur hara. Penyiangan ini dilakukan sebanyak 2 kali, penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman jagung berumur 15 hari setelah tanam, sedangkan untuk penyiangan kedua dilakukan pada saat tanaman jagung sudah berumur 2-4 minggu setelah panen.

Pemupukan jagung sama halnya dengan penyiangan yaitu dilakukan 2 kali, dimana pemupukan pertama dilakukan pada saat umur tanaman 7 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk NPK dan Urea dengan dosis pupuk NPK 200-300 kg/ha dan Urea 50 kg/ha. Untuk pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman jagung berumur 25-30 hari setelah tanam dengan perbandingan pupuk NPK 0-100 kg/ha dan Urea 100-175 kg/ha. Pemantauan hama dan penyakit dilakukan secara intensif agar dapat dilakukan tindakan pencegahan. Jika terdapat hama atau penyakit, segera dilakukan penanganan dengan penyemprotan obat akan tetapi hal ini jarang dilakukan oleh petani, karena hama dan penyakit pada tanaman jagung masih bisa dikendalikan walaupun tidak dengan menggunakan obat-obatan.

Pemanenan dilakukan pada saat jagung telah berumur sekitar 95-100 hari setelah tanam (HST) tergantung dari jenis varietas yang digunakan. Pemanenan yang dilakukan petani di Desa Margharja adalah ketika tanaman jagung sudah berumur 95 hari dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan luas lahan yang digarap oleh petani. Jagung yang telah siap panen ditandai dengan daun/jagung/klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, dan ada tanda hitam dibagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol. Setelah panen kemudian dilakukan proses pengeringan.

Pengeringan merupakan usaha untuk menurunkan kadar air sampai batas tertentu, tujuannya agar reaksi biologis berhenti dan mikroorganisme serta serangga tidak bisa hidup didalamnya. Pengeringan jagung dapat dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu : (1) Pengeringan dalam bentuk gelondong, pada pengeringan bentuk gelondong dilakukan sampai kadar air mencapai 18% untuk memudahkan pemipilan. (2) Pengeringan butiran setelah jagung dipipil.

Pemipilan merupakan kegiatan memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Pemipilan dapat dilakukan dengan cara tradisional atau dengan cara yang lebih modern. Secara tradisional pemipilan jagung dapat dilakukan dengan tangan maupun alat bantu lain yang sederhana seperti kayu, pisau dan lain-lain. Sedangkan yang lebih modern menggunakan mesin pemipil yang disebut *Corn Sheller* yang dijalankan dengan motor. Butiran jagung hasil pipilan yang masih terlalu basah untuk dijual harus dikeringkan kembali. Petani biasanya langsung mengeringkannya dengan dijemur dibawah sinar matahari.

Penyimpanan jagung pipilan untuk konsumsi (pangan maupun pakan), dapat disimpan dalam karung yang disusun secara teratur atau dapat pula disimpan dalam bentuk curah dengan sistem silo. Umumnya petani menyimpan jagung pipilan dalam karung goni atau palstik, kemudian disimpan dalam rumah (dilantai atau diatas loteng). Penyimpanan dengan cara demikian menyebabkan jagung hanya dapat bertahan ± 2 bulan karena dapat terserang oleh hama gudang. Penyimpanan ini dapat berfungsi sebagai pengendali harga pada saat harga di pasar jatuh, karena kelebihan stok. Setelah harga jual membaik, barulah jagung yang disimpan dilepas kepasar.